

Bab I Pendahuluan

I.1 Latar Belakang

Teknik pewarnaan kain tradisional *Shibori*, konon sudah digunakan sejak Kekaisaran Jepang pada ratusan tahun yang lalu. Kata *Shibori* berasal dari kata ”*Shiboru*” yang mempunyai arti teknik pewarnaan kain yang dihasilkan dengan cara mengikat kain, melipat, memuntir, menjepit atau menekan rapat pada sebagian kain untuk mencegah atau melindungi masuknya pewarna ke area yang telah ditutup (Maziyah, S., Indrahti, S., & Alamsyah, A., 2019). *Shibori* merupakan teknik pakaian tradisional yang juga kaya akan nilai budaya sebagaimana halnya kain batik Indonesia. Berbagai teknik cara pembuatan pada kain tradisional *shibori* akan menghasilkan berbagai macam motif yang indah. Ada beberapa motif yang dikenal diantaranya *Kanoko* (pola melingkar), *Arashi* (pola diagonal yang menggambarkan hujan deras di tengah badai kencang), *Itajime* (pola seperti papan catur), *Miura* (pola air), *Kumo* (pola seperti jaring laba-laba), dan *Nui* (pola jahitan jelujur). Seperti halnya menurut Maziyah, S., Indrahti, S., & Alamsyah, A., (2019), Teknik ikat celup memiliki berbagai macam penyebutan di setiap negara dengan ragam jenis dan keunikan berbeda pada masing-masing kain, salah satunya adalah teknik ikat celup yang berasal dari negara Jepang yaitu *Shibori*. Barriyah, I. Q., Pamungkas, D. D., Fatmayanti, B. Q., & Triyono, T., (2023) berpendapat bahwa, *shibori* merupakan salah satu teknik ikat celup yang banyak disukai oleh kalangan muda maupun tua, dengan cara pembuatan yang relatif sederhana membuat banyak orang tertarik untuk mempelajari dan melakukannya sendiri hingga menghasilkan motif yang berbeda-beda pada hasil pencelupannya. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan bersama *local brand* Indonesia (2023), Tjelup dan praktisi *Shibori*, yaitu Ibu Evarina Hardjosoekarto, beliau menggunakan berbagai macam motif *Shibori* melalui proses pembelajaran yang kemudian diterapkan pada setiap kelas *shibori* yang dilaksanakan melalui *brand* Tjelup. Menurut beliau, kunci keberhasilan suatu motif pada teknik *Shibori* berasal pada ikatan atau lipatannya. Begitu pula pada proses pembuatan kain *shibori*, ibu Evarina Hardjosoekarto, menyampaikan bahwa beliau memutuskan untuk menggunakan pewarna alami

dengan spesifikasi indigo sebagai material pewarna pada kain *shibori* yang di buat untuk brand Tjelup.

Namun dengan berkembangnya zaman, penggunaan pewarna buatan yang pengolahannya lebih mudah dibanding pewarna alami, telah menggeser penggunaan pewarna alami. Meskipun pewarna buatan memberikan dampak yang merugikan bagi kesehatan serta lingkungan. Akan tetapi dengan adanya kesadaran masyarakat terhadap dampak lingkungan, menyebabkan peralihan pemilihan akan suatu produk yang menggunakan pewarna alami sebagai bahan utama pewarna tekstil, memberikan kontribusi pada pelestarian lingkungan serta upaya berkelanjutan. Menurut Tresnawati, N., Saleh, I., & Wardani, S. (2020), sebagian pewarna alami untuk bahan tekstil pada umumnya diperoleh dari hasil ekstrak berbagai komponen tumbuh-tumbuhan seperti akar, kulit akar, kayu, kulit kayu, daun, bunga, buah, hingga biji-bijian. Penggunaan pewarna alami ini sudah ada sejak zaman dahulu dan digunakan sebagai pewarna untuk kain tradisional seperti yang banyak digunakan di Indonesia pada kain batik maupun kain tenun. Pemanfaatan penggunaan zat pewarna alam pada tekstil menjadi salah satu alternatif untuk menggantikan zat pewarna berbahan kimia (Alamsyah, 2018).

Salah satu jenis kulit buah yang dapat digunakan dalam pembuatan zat pewarna alami adalah kulit buah manggis (*Garcinia mangostana L*). Kebanyakan buah manggis dikonsumsi dalam keadaan masih segar, hal tersebut dikarenakan olahan awetannya kurang digemari oleh masyarakat sedangkan kulitnya dibuang begitu saja tanpa dimanfaatkan, padahal kulit manggis memiliki potensi yang besar sebagai pewarna alami pada tekstil (Manurung, 2012). Kulit buah manggis mengandung tanin 16,45 % (Sintha, 2008). Kandungan tanin pada zat pewarna alami akan menciptakan hasil berwarna coklat (Hasanudin, 2011). Sehingga, Kulit buah manggis kering menghasilkan warna coklat tua (Suryani, T., Saputry, A. R. D. A., & Prasetyo, A. D., 2020). Pujilestari, T., (2014), berpendapat bahwa kulit manggis memiliki ketahanan luntur warna terbaik jika difiksasi dengan kapur dan

tawas dengan nilai 4-5, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beliau penggunaan fiksasi tersebut dapat meningkatkan daya serap kain katun terhadap pewarna alami, dan mengunci zat pewarna yang masuk ke dalam serat. Pada kedua penelitian di atas, digunakan pewarna alami kulit buah manggis pada lembaran kain batik, namun belum terdapat pengembangan menggunakan teknik rekalar *Shibori*.

Maka sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Barriyah, I. Q., Pamungkas, D. D., Fatmayanti, B. Q., & Triyono, T. (2023) yang berjudul “Eksplorasi Teknik *Shibori* Dalam Pengembangan Motif Geometrik Pada Kain Sandang” menggunakan 2 jenis teknik shibori diantaranya *Nui* dan *Itajime*. Dalam penelitian tersebut terdapat saran guna melakukan penggalan terhadap teknik *shibori* untuk dapat menciptakan motif-motif yang lebih variatif. Berdasarkan hal berikut ditemukan adanya potensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut, maka topik yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah mengembangkan atau melakukan penggalan dan eksplorasi pada zat pewarna alami kulit buah manggis kering sebagai bahan pewarna kain, serta pemilihan dan penggunaan jenis mordan hasil penelitian terdahulu, diharapkan dapat memberikan hasil tingkat ketahanan warna terbaik melalui proses perancangan pada lembaran kain dengan menggunakan dan pemilihan motif pada teknik *shibori* diharapkan dapat menghasilkan motif yang lebih bervariasi pada bentuk geometri.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya potensi penggunaan pewarna alami bubuk kulit buah manggis kering untuk diaplikasikan sebagai material pewarna pada lembaran kain.
2. Adanya potensi mengembangkan dan menggali teknik shibori guna menghasilkan motif yang lebih bervariasi

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara pengolahan pewarna alami bubuk kulit buah manggis kering yang diaplikasikan sebagai material pewarna pada lembaran kain?
2. Bagaimana metode pengembangan teknik shibori guna menghasilkan motif yang lebih bervariasi?

I.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Material

Menggunakan kulit buah manggis kering (bubuk) sebagai pewarna alami pada material kain organik yakni katun primisima. Bubuk kulit buah manggis kering merupakan hasil material pewarna yang dihasilkan melalui proses pengeringan kulit buah manggis utuh selama beberapa hari lalu ditumbuk hingga berbentuk bubuk atau serbuk.

2. Teknik

Pada penelitian ini lembaran kain telah dibuat pola dengan menggunakan teknik *shibori* sehingga menghasilkan kombinasi motif, dan melalui metode pencelupan dingin ekstraksi pewarna alami yang dilakukan berulang-ulang sehingga menghasilkan atau mendapatkan warna yang diinginkan. Proses mordanting awal menggunakan tawas, serta fiksasi menggunakan kapur sirih dan tunjung.

3. Produk

Produk yang dihasilkan berupa lembaran kain berwarna dari hasil pewarna alami ekstraksi bubuk kulit buah manggis kering serta kombinasi motif yang lebih bervariasi melalui pengaplikasian teknik *shibori*.

I.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui hasil warna yang didapatkan dari penggunaan pewarna alami kulit buah manggis kering, dan memastikan bahwa pewarna alami kulit buah manggis kering dapat digunakan sebagai pewarna alami yang tampak pada lembaran kain atau tekstil
2. Mengetahui hasil yang diperoleh melalui penggunaan teknik shibori dengan menggunakan alat bantu serta melalui proses menekan rapat pada sebagian kain untuk mencegah atau melindungi masuknya pewarna pada area yang telah ditutup rapat, sehingga mampu menghasilkan suatu motif yang lebih bervariasi

I.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang terdapat pada penelitian ini adalah :

1. Mengetahui potensi dari bubuk kulit buah manggis kering sebagai pewarna alami yang dapat digunakan pada pewarna tekstil.
2. Memberikan pembaharuan dan inovasi pada teknik shibori dengan memperoleh motif yang lebih bervariasi.

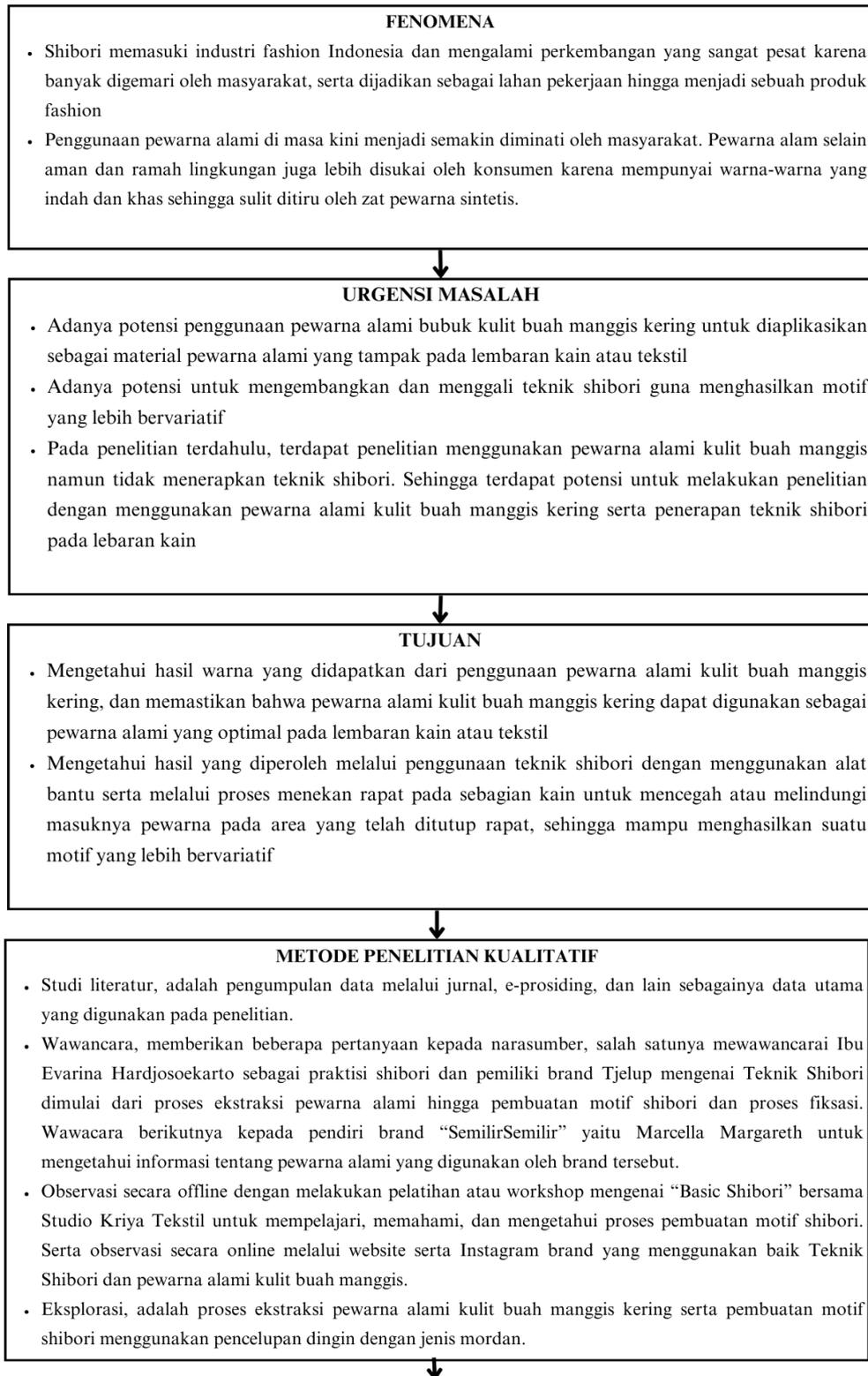
I.7 Metodologi Penelitian

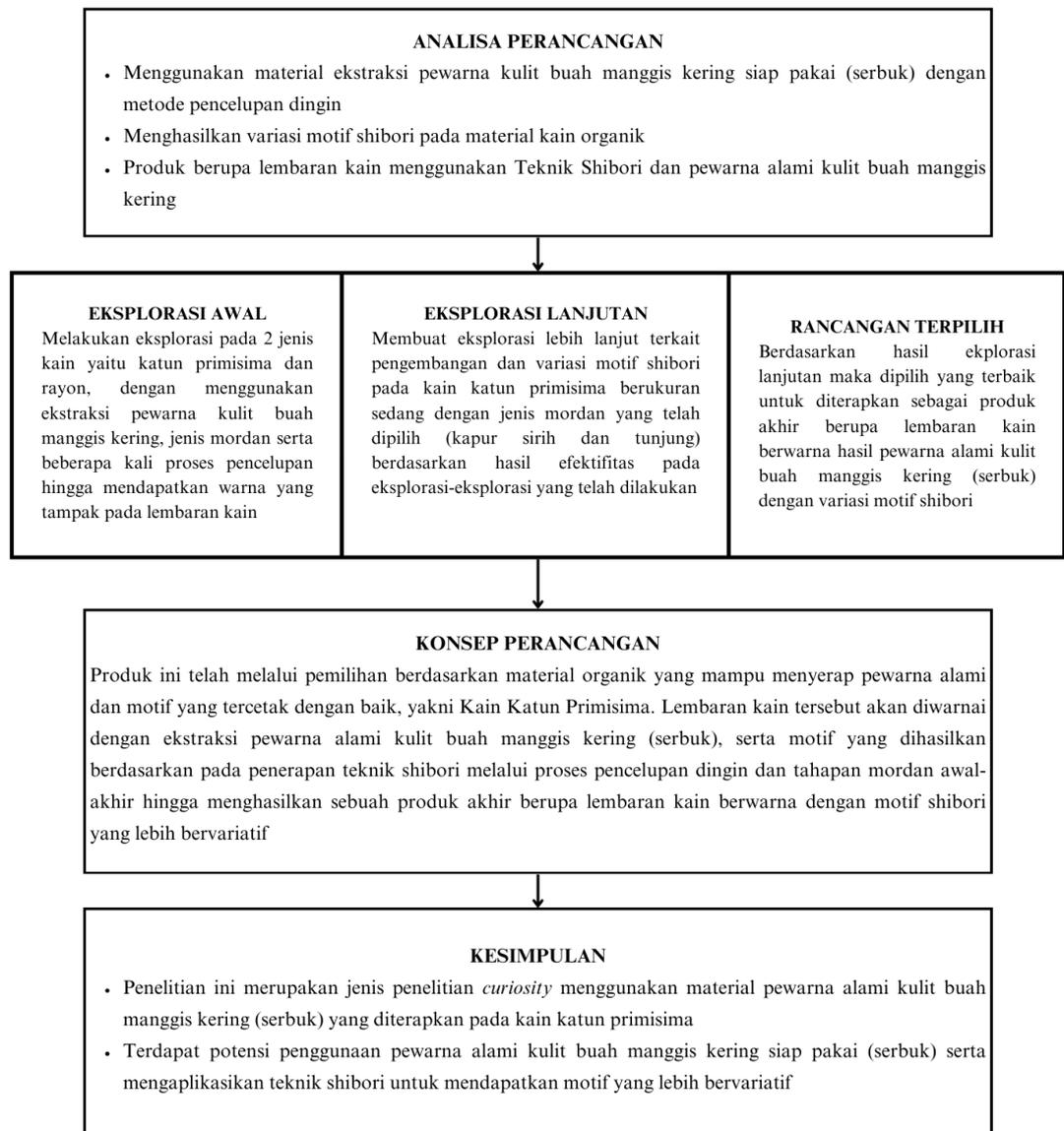
Metode penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif, metode ini digunakan untuk pengumpulan data dalam melakukan penelitian dengan cara sebagai berikut:

1. Studi literatur, adalah pengumpulan data melalui jurnal, e-prosiding, dan lain sebagainya data utama yang digunakan pada penelitian.
2. Wawancara, dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber, salah satunya mewawancarai Ibu Evarina Hardjosoekarto sebagai praktisi shibori dan pemilik brand Tjelup, yakni mengenai Teknik Shibori yang dimulai dari proses ekstraksi pewarna alami hingga pembuatan motif shibori dan proses fiksasi. Wawancara berikutnya kepada pendiri brand “SemilirSemilir” yaitu Marcella Margareth untuk mengetahui informasi tentang pewarna alami yang digunakan oleh brand tersebut.

3. Observasi secara offline dengan melakukan pelatihan atau workshop mengenai "*Basic Shibori*" bersama Studio Kriya Tekstil untuk mempelajari, memahami, dan mengetahui proses pembuatan motif shibori. Serta observasi secara online melalui website dan Instagram brand yang menggunakan baik Teknik Shibori dan pewarna alami kulit buah manggis.
4. Eksplorasi, adalah proses ekstraksi pewarna alami kulit buah manggis kering serta pembuatan motif shibori menggunakan pencelupan dingin dengan jenis mordant.

I.8 Kerangka Penelitian





Bagan I.1 Kerangka Penelitian
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

I.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tersusun dari beberapa bagian, bagian penulisan terdiri dari empat bab, diantaranya sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, metodologi penelitian, kerangka penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Studi Literatur

Terdiri dari teori dasar sebagai data pendukung dari latar belakang pada bab pendahuluan yang berasal dari berbagai sumber seperti jurnal, proceeding.

BAB III Data dan Analisa Perancangan

Memaparkan data primer dan sekunder seperti eksplorasi, wawancara, dan observasi yang dilakukan pada proses penelitian.

BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan

Pemaparan konsep dan hasil perancangan karya yang akan dibuat dengan tahapan-tahapan ataupun proses pengerjaan.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dan saran dari penelitian serta proses pengerjaan karya yang akan dipaparkan dan disimpulkan.